

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH YUSUF (PENAFSIRAN H.M. QURAIISH SHIHAB ATAS SURAH YUSUF)

*A.M. Ismatullah \**

## **Abstract ;**

*This paper aims to explore the educational values embodied in the story of Yusuf and its relevance in the present life by virtue of the interpretation of the story of Yusuf Quraish Shihab al-Misbah in interpretation. From the research results can be concluded that the educational values embodied in the story of Yusuf and its relevance in the present life of them: first, an attitude of openness and communication is established between the child and the father is between Yusuf and Ya'qub, secondly, the wisdom of the head of the family; the third, King fair / Upholding justice, this can be seen in paragraph 43 letter to Joseph, who hinted that the head of state or the king of Egypt at that time to be fair and not arbitrary; Fourth, demand for office / professional. This can be reflected in the letter of Yusuf verse 55 "Yusuf says : Let me state treasurer (Egypt) because actually I was the smart guard, more knowledgeable. And fifth, yusuf patience in the face and pass the trials that befall him.*

**Key Words :** Nilai Pendidikan, Kisah Yusuf

## **A. PENDAHULUAN**

Bagi umat Islam, Al-Qur'an diyakini merupakan kitab suci yang menjadi pegangan hidup yang diwahyukan Allah kepada umat manusia melalui perantara Nabi Muhammad s.a.w. sebagai penutup para Nabi dan Rasul.<sup>1</sup> Sebagai kitab Allah terakhir yang diturunkan, Al-Qur'an memuat ajaran-ajaran yang begitu lengkap, universal dan integral. Ia telah mencakup dan menyempurnakan pesan-pesan Allah pada umat sebelumnya. Ada mata rantai pesan-pesan Ilahi dalam wahyu Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui para Nabi. Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Al-Qur'an sesungguhnya merupakan bagian integral dari induk *al-Kitāb (ummul kitāb)* yang ada di sisi Allah, transendental dan penuh hikmah.<sup>2</sup>

Di sisi lain Al-Qur'an juga merupakan *aż-Zīkir*<sup>3</sup> yaitu sebagai peringatan dari Allah bagi semua umat manusia yang berkaitan dengan permasalahan

---

\* Penulis adalah dosen tetap jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda, lulusan pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2006

<sup>1</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban "Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah"* (Jakarta: PARAMADINA, 2000), hal. 3.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: tpn, 1971), hal.794. QS. az-Zuhruf: 4, yang artinya: *Dan sesungguhnya Qur'an itu dalam induk al-Kitab (ummul Kitāb) di sisi Kami adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah.*

<sup>3</sup> Q.S. al-Hijr/15:9 yang artinya: *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an (aż-Zīkir) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*

hukum, peristiwa-peristiwa masa lampau yang dapat dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan. Berkaitan dengan hal ini Arkoun menulis:

“Pengertian ummu al-kitāb yang transenden, penuh dengan hikmah dan dipelihara di sisi Tuhan sangat penting untuk menentukan secara akurat status al-Qur’ān yang dipahami sebagai bacaan-bacaan yang diartikulasikan dalam bahasa Arab untuk menjelaskan secara gamblang kepada umat manusia kebenaran-kebenaran dan perintah-perintah yang dipilih oleh Tuhan untuk mengingatkan orang-orang yang berdosa sebagaimana Ia lakukan terhadap Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w.”<sup>4</sup>

Untuk menyampaikan peringatan-peringatan dan mendidik umat manusia, Al-Qur'an menggunakan berbagai macam bentuk. Salah satu di antara bentuk yang dipilihnya adalah pemaparan kisah-kisah yang menggambarkan peristiwa kehidupan umat terdahulu.

Dari segi proporsi, kisah menempati bagian terbanyak dalam keseluruhan isi Al-Qur'an. Kisah dituturkan sebagai media penyampaian pesan kepada umat manusia tentang perlunya usaha terus menerus untuk meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai puncak ciptaan Ilahi.<sup>5</sup>

Kisah dalam Al-Qur'an mencakup pembahasan tentang akhlak yang dapat mensucikan jiwa, memperindah watak, menyebarkan hikmah dan keluhuran budi. Kisah dalam Al-Qur'an disampaikan dalam berbagai bentuk, bentuk dialog, metode hikmah dan ungkapan, atau menakut-nakuti dan peringatan, sebagaimana terkandung dalam sebagian besar sejarah rasul-rasul beserta kaumnya, bangsa-bangsa dan para penguasanya, kisah kaum yang mendapat petunjuk, dan kisah kaum yang sesat. Semua itu ditegaskan oleh Al-Qur'an untuk diambil maknanya, direnungi dan dipikirkan sebagai sumber pelajaran.<sup>6</sup> Kisah-kisah al-Qur'an disebut sebagai "sebaik-baik kisah"<sup>7</sup> dan merupakan kisah-kisah kebenaran.<sup>8</sup>

Kisah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk yang cukup strategis dalam menyampaikan peringatan Allah dan menanamkan pesan-pesan wahyu termasuk nilai-nilai pendidikan ke dalam jiwa seseorang tanpa ada unsur paksaan. Pesan-pesan itu diterima dengan perasaan senang dan kesadaran.

Tidaklah mengherankan jika Al-Qur'an menyatakan dengan bahasa yang tegas tentang perlunya manusia bercermin ke masa lampau untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu.<sup>9</sup>

Diantara kisah-kisah pilihan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, adalah kisah Nabi Yusuf a.s. Sebuah kisah yang sungguh unik jika dibandingkan

---

<sup>4</sup> Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq (Yogyakarta: LPMI dan Pustaka Pelajar, 1996), hal. 48.

<sup>5</sup> Nurcholish Madjid, *Islam*, hal. 45.

<sup>6</sup> *Ibid.* Lihat QS. al-A'raf/7: 173; QS. Yūsuf/12: 111.

<sup>7</sup> Lihat QS. Yūsuf/12: 3

<sup>8</sup> Lihat QS. Ali Imrān/3: 62.

<sup>9</sup> Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an* (Bandung: al-Ma'arif, 1995), hal. 5.

dengan kisah-kisah Nabi lainnya. *Pertama*, kisah Nabi Yusuf a.s ini khusus diceritakan dalam satu surat, dan satu surat ini hanya berisi rangkaian cerita kisah Yusuf tidak ada bagian lain seperti permasalahan *tasyri'*, sedang kisah Nabi-nabi yang lain disebutkan dalam beberapa surat. *Kedua*, isi dari kisah Nabi Yusuf a.s. ini berlainan pula dengan kisah Nabi-nabi yang lain. Dalam kisah Nabi-nabi yang lain, Allah menitik beratkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah itu dengan kemusnahan para penentang para Nabi itu. Sedangkan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. Allah swt menonjolkan akibat yang baik dari pada kesabaran, dan bahwa kesenangan itu datangnya sesudah penderitaan<sup>10</sup>.

Untuk mengetahui rentetan kisah Yusuf penulis menggunakan kitab *tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab. Hasil penelaahan penulis terhadap *tafsir al-Misbah* ternyata Quraish Shihab dalam menafsirkan rentetan kisah Yusuf tidak menafsirkan secara keseluruhan dalam satu bagian, tetapi ia membaginya dalam beberapa bagian yang disebutnya dengan "episode". Quraish Shihab membagi rentetan kisah Yusuf ke dalam sepuluh episode, yang dimulai dengan episode "mimpi seorang anak" sampai episode terakhir yaitu "*i'tibar* dari kisah Nabi Yusuf as".<sup>11</sup>

Quraish Shihab menyatakan dalam tafsirnya bahwa surah Yusuf merupakan surah yang unik, dimana surah ini menguraikan suatu kisah secara sempurna yang menyangkut satu pribadi dalam banyak episode. Bahkan Quraish Shihab menyatakan, jika kita ingin mengetahui bagaimana memaparkan kisah yang Islami dan bermutu, maka perhatikanlah surah ini.<sup>12</sup>

Tulisan ini akan mencoba menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Yusuf dan relevansinya dalam kehidupan sekarang yang dipaparkan Quraish Shihab dalam tafsirnya.

## **B. PENGERTIAN DAN MACAM-MACAM KISAH AL-QUR'AN**

Secara etimologi, kata kisah berasal dari bahasa Arab *al-Qissah* bentuk jamaknya adalah *al-Qasas*<sup>13</sup> yang berarti kejadian masa lampau,<sup>14</sup> periwayatan khabar, khabar yang dikisahkan, jejak, sesuatu yang tertulis, kejadian, masalah dan keadaan.<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 366.

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an"* Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. 375-515.

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan"*, hal. 377.

<sup>13</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1126.

<sup>14</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1975), hal. 631.

<sup>15</sup> Ibrahim Anis, dkk, *Al-Mu'jam al-Wasit*, Jilid II, (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), hal. 739-740.

Menurut Manna Khalil al-Qattan kisah berarti *tattabi' al-Asar* (penyelidikan jejak)<sup>16</sup>. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 64.

فارتدا على آثارهما قصصا

Artinya: *Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula.*<sup>17</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa nabi Musa dan pengikutnya menyelidiki jejak yang telah mereka lalui. Dalam ayat lain surah al-Qasas ayat 11 ;

وقالت لاخته قصيه

Artinya: *"Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan "ikutilah dia".*<sup>18</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa ibu nabi Musa mengatakan kepada saudara perempuan Musa "ikutilah jejaknya (bayi Musa)" sehingga kamu melihat orang yang mengambilnya.

Secara terminologi kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif, sesuai dengan urutan kejadiannya dan dengan jalan menceritakannya satu episode, atau episode demi episode.<sup>19</sup>

Menurut Muhammad Kamil Hasan kisah adalah:

وسيلة لتعبير عن الحياة قطاع معين من الحياة يتناول حادثة واحدة او عدد من الحواد  
ث بينها ترابط سردي ويجب ان تكون لها بداية ونهاية

Artinya:

*Suatu media untuk mengungkapkan suatu kehidupan atau kejadian tertentu dari kehidupan yang mencakup satu peristiwa atau beberapa peristiwa yang mana peristiwa tersebut disusun secara runut, serta harus ada permulaan dan penutupnya.*<sup>20</sup>

Menurut Ahmad Khalafullah, kisah adalah:

“ Suatu karya sastra yang merupakan hasil khayal pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi atau pelaku yang sebenarnya tidak ada atau dari pelaku yang benar-benar ada, akan tetapi peristiwa yang berkisar pada dirinya dalam kisah itu tidak benar-benar terjadi atau peristiwa-peristiwa itu memang terjadi pada diri pelaku akan tetapi kisah tersebut disusun atas dasar seni yang indah, dimana sebagian didahulukan dan sebagian lain dikemudiankan, yang sebagian disebutkan dan sebagian

<sup>16</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhīs*, hal. 350.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, hal. 454.

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 610.

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, hal. 394.

<sup>20</sup> Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Al-Qur'an wa al-Qissab al-Hadisab*, (Beirut: Dār al-Buhūs, 1970), hal. 9

yang lain dibuang. Atau terhadap peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi itu ditambahkan peristiwa baru yang tidak terjadi atau dilebih-lebihkan penggambarannya, sehingga pelaku-pelaku sejarah keluar dari kebenaran yang biasa dan sudah menjadi para pelaku khayali.<sup>21</sup>

ʿIbrahim Anis, dkk mendefinisikan kisah sebagai berikut:

حكاية نثرية طويلة تستمد من الخيال والواقع او منهما معا وتبني علي قواعد معينة من  
الفن الكتابي

*Artinya : "Hikayat dalam bentuk prosa yang didasarkan kepada khayalan atau fakta atau keduanya secara bersamaan, dan dibangun berdasarkan kaidah-kaidah seni penulisan tertentu."*<sup>22</sup>

Dari definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan secara umum kisah mempunyai karakteristik sebagai berikut: cerita yang berbentuk prosa, ada yang bersifat khayalan dan ada yang bersifat nyata, di dalam cerita ada permulaan dan ada penutupnya.

Dalam hal ini, definisi-definisi di atas tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada kisah-kisah dalam al-Qur'an sebab kisah dalam al-Qur'an merupakan kisah nyata bukan hasil khayalan belaka sang pembuat kisah, kemudian kisah dalam al-Qur'an tidak harus ada permulaan dan penutupnya, selain itu penyebutan kisah dalam al-Qur'an bukan semata-mata tunduk pada gaya kesusasteraan atau gaya para pembuat kisah atau metode sejarah yang ingin mensejarahkan para aktornya dari awal sampai akhir. Jika dalam al-Qur'an ada suatu kisah yang disebutkan dari awal sampai akhir itupun tidak dikisahkan secara urut dari awal sampai akhir, namun secara terpisah-pisah dalam berbagai ayat dan surat bahkan kadang kala mengalami pengulangan.

Metode yang digunakan al-Qur'an dalam penyebutan kisah tidak seperti metode penyebutan kisah pada umumnya. Sebagai mana dikemukakan oleh Rasyid Ridha dalam *tafsir al-Manār*, bahwa al-Qur'an tidak terikat oleh susunan yang dipakai oleh ahli sejarah dan cara-cara penulis dalam menyusun pembicaraan dan mengaitkan sesuai cara terjadinya peristiwa sehingga menjadi peristiwa yang menyatu.<sup>23</sup>

Metode kisah dalam al-Qur'an tunduk pada tujuan agama, yang dalam menyebutkan kisah-kisahnyanya sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu kadang kala kisah itu hanya disebutkan terpisah-pisah atau sebagian saja dan kadang pula di ulang-ulang. Dengan demikian tidak hanya ada permulaan dan penutupnya sebagaimana penyebutan kisah pada umumnya. Demikianlah

---

<sup>21</sup> Muhammad A Khalafullah, *Al-Fann al-Qasas Fi al-Qur'an* (Mesir: Maktabah al-Masriyah, 1972), hal. 119.

<sup>22</sup> ʿIbrahim Anis, dkk, *al-Mu'jam*, hal. 740.

<sup>23</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manār*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), hal. 346.

antara lain sebab al-Qur'an tidak dapat disebut sebagai kitab kisah, meskipun di dalamnya banyak terdapat kisah.

Penggunaan kata kisah dalam al-Qur'an dengan bentuk jama' *qisas* sebanyak lima kali, yaitu terdapat dalam Surah Ali Imrān /3:62; al-A'rāf /7: 176; Yūsuf /12: 3; al-Kahfi /18: 64 dan al-Qasas /28/25.<sup>24</sup> Dalam al-Qur'an Allah dan para Rasul disebut sebagai sumber atau penutur kisah. Allah sebagai penutur kisah menggunakan kata ganti *nabnu* (Kami), di tiga belas ayat, delapan kali menggunakan *fi'il mādi* dan empat kali dalam bentuk *fi'il mudari'*. Juga digunakan kata *huma* (dia), dalam dua ayat, sekali menunjukkan al-Qur'an (QS. An-Naml/27:76). Rasul-rasul sebagai penutur kisah, adalah dalam rangka menyampaikan ayat-ayat Allah swt. Dua kali dalam bentuk *fi'il mādi* dan sekali dalam bentuk *fi'il amr*. (QS. Al-An'ām/6:130; Al-A'rāf/7:35 dan 176).<sup>25</sup>

Selain kata *qisas* al-Qur'an juga menggunakan kata *naba'*, baik dalam bentuk *mufrad* maupun dalam bentuk *jama'*. Kata *naba'* diulang sebanyak 17 kali, di 15 surat al-Qur'an (al-Māidah/5:27; al-A'nām/6:4, 67; al-A'rāf/7:175; at-Taubah/9:70; Yūnus/10:71; `Ibrāhim/14:9; al-Kahfi/18:13; asy-Syu'arā'/26:69; an-Naml/27:22; al-Qasas/28:3; Sād/38:21,67,88; al-Hujurāt/49:6; at-Tagābun/64:5; an-Nabā'/78:2. Dan dalam bentuk *jama'* (*anba*), sebanyak 12 kali, di 11 surat al-Qur'an.<sup>26</sup> Dari ayat-ayat yang menggunakan lafaz *naba*, 12 kali terkait langsung dengan ayat yang mengandung kisah, dan lima kali tidak terkait dengan kisah, sedangkan ayat-ayat yang menggunakan lafaz *anba*, semuanya terkait langsung dengan kisah.

Allah swt. juga dapat disebut sebagai sumber dan penutur berita, dengan mendasarkan pada kata *yunabbiukum* dan *yunabbiuhum*. Kata *yunabbiukum* berulang sembilan kali yang ada di enam surat (QS. Al-Māidah/5:48 dan 105; al-An'ām/6:60 dan 164; at-Taubah/9:94 dan 105; Sabā'/34:7; az-Zumār/39:7; al-Jumu'ah/62:8) dan kata *yunabbiuhum* berulang enam kali yang ada di empat surat (QS. Al-Māidah/5:14; al-An'ām/6:108 dan 159; an-Nūr/24:64; al-Mujadalah/58:6-7).<sup>27</sup> Ayat-ayat tersebut terkait langsung dengan Allah sebagai penutur berita, kecuali satu ayat QS. Sabā'/34:7 yang menunjuk pada Nabi Muhammad saw, ketika menyampaikan berita hari kebangkitan kepada orang-orang kafir.

Dari segi terminologi, *qisas* dimaksudkan sebagai "suatu fragmen atau potongan-potongan dari berita-berita tokoh atau ummat terdahulu".<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Muhammad Fuad Abd al-Bāqi, *Al-Mu'jam al-Mufabras al-Alfāz al-Qur'ān al-Karim* (Tk: Dār al-Fikr, 1981), hal. 542.

<sup>25</sup> Radhi al-Hafiz, *Nilai Educatif Kisah al-Qur'an*, Disertasi Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hal. 10.

<sup>26</sup> Muhammad Fuad Abd al-Bāqi, *Al-Mu'jam*, hal.. 686.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 685. Dikutip dari Siti 'Aisyah, *Ayat-ayat al-Qur'an tentang Kisah Perempuan*, (*Studi tentang Makna Pendidikan dan Pelaksanaannya pada Masa Rasulullah Muhammad saw*), Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: UIN Suka, 2004), hal. 29.

<sup>28</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta:Titian Ilahi Press, 1997), hal. 66.

Menurut Manna Khāilil al-Qattān kisah al-Qur'an adalah:  
“Kisah al-Qur'an adalah berita yang dibawa al-Qur'an tentang keadaan ummat-ummat dan Nabi-Nabi terdahulu, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Sesungguhnya al-Qur'an banyak memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah ummat-ummat terdahulu, negara, perkampungan dan mengisahkan setiap kaum dengan bentuk yaitu seolah-olah pembaca menjadi pelaku yang menyaksikan peristiwa itu.”<sup>29</sup>

Manna Khāilil al-Qattān di sini secara tegas menyatakan bahwa kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an itu benar-benar terjadi dalam dunia nyata, bukan hanya fiktif belaka. Menurutnya, jika kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an bersifat fiktif belaka, hal ini tentunya akan menimbulkan kesan bahwa dalam al-Qur'an itu ada kebohongan. Padahal mustahil al-Qur'an bohong terhadap apa yang diceritakannya. Kisah al-Qur'an adalah *haqiqi* bukan *bayali*.<sup>30</sup>

Kisah-kisah yang tertulis dalam al-Qur'an berbeda dengan cerita-cerita lesan yang tersiar di masyarakat yang tertulis dalam buku-buku cerita, juga cerita pendek, cerita bersambung yang dimuat dalam majalah maupun surat kabar. Kisah dalam al-Qur'an memiliki kualifikasi kebenaran yang mutlak.

Kisah-kisah al-Qur'an memuat berita-berita ummat maupun misi kenabian yang terjadi pada masa lalu, maupun berita gaib yang terjadi pada masa pra sejarah seperti kisah Adam dan istrinya di surga, serta berita gaib tentang malaikat, iblis, surga dan neraka. Semua itu menunjukkan salah satu *I'jāz* atau keistimewaan al-Qur'an sebagai kodifikasi wahyu Allah.<sup>31</sup>

Ada beberapa pendapat tentang macam-macam kisah dalam al-Qur'an, diantaranya pendapat Mannā' Khāilil al-Qattān yang membagi kisah dari segi isi atau tema yang dikisahkan menjadi tiga yaitu:

1. Kisah para Nabi

Kisah ini mengetengahkan dakwah para Nabi terhadap kaumnya, mu'jizat-mu'jizatnya yang merupakan bentuk dukungan Allah atas sikap penentangannya, perjalanan dan perkembangan dakwah dan ending bagi *mu'minin* dan *mukashshibin*, seperti kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, 'Isa, Muhammad dan lain sebagainya.

2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan kejadian masa lalu dan tentang orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya, kisah Talut, Jalut, Ashabul Kahfi dan lain-lain.

3. Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah, seperti perang badar, uhud, tabuk, hunain, hijrah Nabi, isra' mi'raj dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Mannā' Khāilil al-Qattān, *Mabāhis*, hal. 306.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal 308.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 30-31.

<sup>32</sup> Mannā' Khalil al-Qattān, *Mabāhis* hal. 306.

Ditinjau dari segi panjang atau pendeknya rentetan kisah serta kelengkapan pengungkapan tokohnya, maka kisah al-Qur'an di bagi menjadi tiga:

1. *Qissah Ta'wilah* atau *Rimāyah* (Kisah panjang atau novel)  
Kisah ini lebih detail dari pada kisah al-Qur'an lainnya. Dalam kisah ini disebutkan mulai dari lahirnya tokoh, perkembangannya, kehidupannya sebelum diutus menjadi Rasul, kemudian kehidupannya sebagai Nabi dan Rasul dan hubungannya dengan kaumnya serta hasil dari perjuangannya. Disela-sela kisah ini ada beberapa nasihat yang menyentuh perasaan melalui sikap-sikap tokoh kisah seperti marah, senang, ridha, cinta, benci dan lain-lainnya. Kisah semacam ini seperti kisah Nabi Musa, Yusuf, Sulaiman.
2. *Qissah Mutawassitah* (Kisah sedang)  
Kisah ini menyebutkan sebagian riwayat hidup tokoh atau Nabi. Ada beberapa pragmen dalam kisah ini, akan tetapi pragmen-pragmen ini tidak sedetail kisah ta'wilah. Cuplikan kehidupan tokohnya terkadang disebutkan pada awal kehidupannya, terkadang pada akhirnya. Juga disebutkan dakwahnya kepada kaumnya, sikapnya dan sikap kaumnya serta kesimpulan atau hasil dari dakwah. Kisah semacam ini seperti kisahnya Nabi Nuh, Daud dan Adam.
3. *Qissah Qasirah* (Kisah pendek)  
Kisah semacam ini pragmenya lebih sedikit dari kisah *mutawassitah*. Terkadang tidak lebih dua pragmen. Dalam kisah ini disebutkan dakwah rasul, sikap kaumnya akhir dakwah itu, setelah mereka mendustakan dakwahnya. Kisah semacam ini seperti kisahnya Nabi Idris, Yasa dan Zulkifli.<sup>33</sup>

Secara garis besar kisah al-Qur'an dibagi menjadi tiga yaitu:

1. *Al-Qissah at-Tārikhi*  
Yaitu kisah yang mencerminkan kebenaran fakta.<sup>34</sup> Peristiwa historis dalam al-Qur'an tidak disusun secara kronologis, karena tujuannya bukan semata-mata sejarahnya, akan tetapi tujuannya adalah menarik pelajaran dan memikirkan hubungan kausalitas antara peran *sunnatullah* pada manusia, baik kecenderungan kepada kebaikan atau kejahatan.<sup>35</sup>  
Ada beberapa hal yang membuktikan bahwa deskripsi al-Qur'an terhadap kisah-kisah sejarah adalah deskripsi sastra, yaitu:
  - a. Dipertemukannya unsur-unsur sejarah tertentu dalam satu kisah, dimana satu unsur dengan unsur yang lainnya terpaut oleh rentang waktu yang cukup lama.
  - b. Al-Qur'an sering menyematkan satu perkataan atau ungkapan kepada seorang tokoh kisah yang belum pernah diucapkan oleh tokoh tersebut.

---

<sup>33</sup> Sayyid Qutb, *At-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.t), hal. 136-138.

<sup>34</sup> At-Tihami Naqrah, *Sikūlūjiyah al-Qur'āniyah* (Al-Jazair: Asy-Syirkah at-Tunisiyah, 1971), hal. 156.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 176.

Tujuannya adalah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pendeskripsian agar lebih hidup.<sup>36</sup>

- c. Al-Qur'an sering menyebutkan kejadian-kejadian khusus yang dialami oleh tokoh-tokoh tertentu dalam satu kisah, kemudian dalam kisah lain kejadian-kejadian tersebut dilukiskan kembali akan tetapi dengan tokoh yang berbeda.

Dengan kata lain, logika sastralah yang harus digunakan dalam menelaah kisah-kisah al-Qur'an, bukan logika rasional (kesejarahan) yang berorientasi pada kronologis kejadian dari kisah-kisah tersebut.<sup>37</sup>

Kisah-kisah al-Qur'an umumnya adalah kisah sejarah dengan pendekatan sastra, artinya materi kisahnya secara umum bersumber dari realitas sejarah, namun realitas tersebut direkonstruksi dengan gaya al-Qur'an yang khas dan disesuaikan dengan kultur masyarakat Arab ketika itu sehingga menimbulkan kesan dan pemaknaan baru. Sebagai contoh kisah sejarah dengan pendekatan sastra adalah kisah-kisah al-Qur'an umumnya, seperti: kisah Musa, Ibrahim, Yusuf dan sebagainya.

2. *Al-Qisab al-Tamsili*

Yaitu kisah yang mencerminkan kebenaran tematik.<sup>38</sup> Kebenaran yang diceritakan al-Qur'an adalah kebenaran yang tidak dapat diragukan baik yang bersumber dari peristiwa-peristiwa historis atau kenyataan hidup, dalam arti bahwa kisah itu merupakan contoh atau bentuk dasar kehidupan. Manusia tidak lepas dari kesamaan-kesamaan yang diilustrasikan dalam kisah tersebut walaupun dalam bentuk yang berbeda.

3. *Al-Qissab al-Usturi*

Pembagian ketiga ini banyak ditentang oleh ulama, termasuk Tiham Naqrah. Bahkan kata ini dipakai untuk menyudutkan dan menghinakan al-Qur'an oleh orang-orang musyrik Makkah. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. an-An'am: 26.

### **C. NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM KISAH YUSUF DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN SEKARANG**

1. Sikap terbuka diantara Yusuf dan ayahnya Ya'qub

Sikap terbuka dan komunikasi yang baik terjalin antara anak dan ayah, terlihat ketika Yusuf mengadukan mimpinya kepada ayahnya yaitu *ketika Yusuf putra Ya'qub berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah bermimpi melihat sebelas bintang yang sangat jelas cahayanya serta matahari dan*

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 122-129.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 118-124.

<sup>38</sup> At-Tihami Naqrah, *Sikulijyah*, hal. 156.

*bulan, telah kulihat semuanya* bersama-sama mengarah *kepadaku*, tidak ada selain aku dan mereka semua benda langit itu *dalam keadaan sujud* kepadaku seorang.<sup>39</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa apa yang disampaikan itu merupakan sesuatu yang sangat besar, apalagi bagi seorang anak kecil yang hatinya masih diliputi oleh kesucian dan kasih sayang ayahnya. Sedangkan kasih sayang ayahnya tersebut disambut pula dengan penghormatan kepada beliau. Tapi sangat disayangkan sebagai orang tua, Ya'qub kurang adil terhadap putra-putranya yang seharusnya lebih membuka diri, sehingga anak dapat mencurahkan perasaan-perasaannya dengan memperhatikan apakah ada tanda-tanda adanya perasaan yang tidak enak pada diri mereka. Di sini peran sikap adil dan bijaksana mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap mental dan kepribadian sang anak. Kalau saja Ya'qub bersikap adil dan bijaksana pada saudara-saudara Yusuf, maka mereka akan merasa diperhatikan dan merasa tidak dibeda-bedakan sekalipun dari seorang isteri yang bukan pilihannya.

Peran ayah seharusnya bisa menjaga agar perasaan (sayangnya pada Yusuf) tidak keluar sampai kelihatan atau disalahartikan oleh saudara-saudaranya. Jadi salah satu tugas orang tua yang paling kritis adalah membantu anak-anak tumbuh dengan keterampilan sosial dan kesehatan emosional. Aturan keluarga, waktu untuk diskusi dan pemecahan masalah keluarga dan niat baik serta semangat kerja sama akan menempatkan anak-anak pada jalur konstruktif positif.<sup>40</sup> Sehingga saudara-saudara Yusuf tidak akan timbul niatan jahat terhadap Yusuf.

Dalam konteks sekarang ini, sikap terbuka yang diperlihatkan oleh Yusuf sebagai seorang anak terhadap Ya'qub sebagai seorang ayah kiranya sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. Dimana peran ayah sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik harus bisa memahami keadaan anak-anaknya, terbuka, adil dan bijaksana. Perhatian dan curahan kasih sayang seorang ayah harus bisa dirasakan oleh semua anak-anaknya. Jangan sampai ada perasaan dari sebagian anak yang merasa dibedakan.

## 2. Kebijaksanaan seorang kepala keluarga

Peristiwa ini bermula ketika Zulaikha seorang isteri pejabat pemerintahan di Mesir (*aziz*) menggoda dan mau memperkosanya Yusuf, sehingga Yusuf mendapati robek bajunya ketika dia lari dari kejaran Zulaikha. Pada saat itu, suami Zulaikha memergokinya dan mendatangkan saksi terhadap kejadian tersebut. Yang mana dari hasil kesaksian tersebut Yusuf divonis tidak bersalah. Walaupun Yusuf divonis tidak bersalah, sebagai seorang kepala keluarga (*aziz*) mengambil suatu kebijaksanaan untuk menjaga keutuhan dan nama baik

---

<sup>39</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh "Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an"* Vol.6 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. 395.

<sup>40</sup> Mauric J. Elias, dkk, *Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ* (Bandung: Kaifa, 2000), hal. 54-55.

keluarga. Hal ini tercermin dalam perkataan Aziz (suami) tersebut ketika berkata:

*"Yusuf, berpalinglah dari ini, dan engkau (hai wanita) mohonlah ampun atas dosamu..."*<sup>41</sup>

Apa yang diputuskan sang suami telah menyelesaikan persoalan.

Peristiwa ini, menurut Quraish Shihab, merupakan salah satu peristiwa yang sering terjadi pada rumah-rumah keluarga "terhormat" yang kurang memperhatikan tuntunan agama. Mereka tahu dan menyadari bahwa perbuatan mereka buruk, tetapi di saat yang sama mereka ingin tampil atau paling tidak diketahui sebagai keluarga terhormat yang memelihara nilai-nilai moral. Karena itu kasus yang seperti ini harus ditutup dan dianggap seakan-akan tidak pernah ada.<sup>42</sup>

### 3. Raja yang adil/Menegakkan keadilan

Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata *malik*/raja dalam ayat ke-43 surat Yusuf mengisyaratkan bahwa kepala negara atau raja di Mesir ketika itu berlaku adil dan tidak sewenang-wenang. Hal ini terbukti dengan diadakannya upaya penyelidikan terhadap kasus Nabi Yusuf, memberikan kebebasan beragama dan memberikan jabatan penting kepada orang yang berlainan keyakinan dengan sang raja untuk menjalankan tugas pemerintahan sebagaimana yang ditugaskan kepada Yusuf

Kalau melihat konteks sekarang sifat-sifat raja tersebut kiranya sangat relevan kalau dimiliki oleh para pemimpin negara dalam rangka melaksanakan tugas kenegaraan untuk mencapai kemakmuran. Dimana masa sekarang merupakan suatu masa yang sangat kompleks sebagai sebuah *sumnatullah* dengan bertambahnya usia zaman dan jumlah penduduk, maka akan bertambah pula problematika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Maka oleh karena itu seorang pemimpin haruslah mempunyai karakter-karakter sebagai berikut: 1) mempunyai sikap toleran dan menghilangkan perasaan sukuisme dengan cara menyatukan perbedaan sekaligus mengikis perasaan sektarianisme. 2) Memiliki landasan kerjasama dan solidaritas yang diletakkan dalam kerangka yang luas. 3) mampu menghilangkan kultur organisasi baik organisasi suku, masa, sosial, politik dan lain-lain. Yang mana semua itu hanya akan menambah deretan persoalan sekaligus memperlebar jurang perbedaan. Dengan kata lain seorang pemimpin haruslah netral dalam memutuskan suatu kebijakan tanpa adanya pengaruh-pengaruh dari luar. 4) Terbuka dalam arti seorang pemimpin haruslah terbuka terhadap dinamika internal masyarakatnya.<sup>43</sup> 5) memiliki sifat amanah.<sup>44</sup> Pengertian amanah berarti menempatkan sesuatu

---

<sup>41</sup> QS. Yūsus (12): 29.

<sup>42</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, hal. 439.

<sup>43</sup> Aunur Rohim dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 31-32.

pada tempat yang wajar, seperti juga kedudukan tidak diberikan kecuali kepada orang-orang yang betul-betul berhak dan suatu formasi tidak diisi kecuali oleh orang-orang yang betul-betul ahli dan mampu menunaikan tugas-tugas dan kewajibannya dengan benar.

Bangsa yang tidak mengemban (mempunyai) amanat, itulah bangsa yang mempermainkan kepentingan yang telah ditetapkan, sehingga melemahkan kemampuan orang-orang yang ahli (mampu). Mereka mengabaikan tenaga-tenaga ahli untuk menetapkan orang-orang lemah yang tidak mampu (bukan tenaga ahli).<sup>45</sup>

#### 4. Permintaan jabatan/Profesionalitas

Bermula dari mimpinya seorang raja dan meminta pertolongan kepada Yusuf untuk menafsirkan mimpinya dan apa yang ditafsirkan oleh Yusuf sang raja mempercayainya, maka Yusuf diberikan tempat oleh sang raja untuk menduduki jabatan di pemerintahannya. Maka apa yang dilakukan Yusuf kepada sang raja adalah meminta jabatan untuk ditempatkan sebagai bendaharawan. Hal ini bisa tercermin dalam surat Yusuf ayat 55 ;

" *Berkata Yusuf: Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir) karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan*".

Apa yang dilakukan Yusuf dengan meminta jabatan kepada sang raja dalam masa sekarang masih relevan dan sering terjadi. Permintaan jabatan yang diajukan Yusuf tidak bertentangan dengan moral agama yang meminta jabatan, permintaan ini berdasarkan pengetahuannya bahwa tidak ada yang lebih tepat dari dirinya dalam tugas tersebut dan tentunya dengan tujuan menyebarkan dakwah *ilāhiyah*. Ayat diatas selanjutnya dapat menjadi dasar untuk membolehkan seseorang untuk mencalonkan diri atau kampanye untuk dirinya, selama motivasinya demi kepentingan masyarakat, serta merasa mampu atas jabatan tersebut. Lanjut Quraish Shihab, syarat bagi pejabat serta berlaku umum kapan dan dimana saja, yaitu memegang suatu jabatan haruslah benar-benar amat tekun memelihara amanah dan amat berpengetahuan.<sup>46</sup>

#### 5. Sabar

Banyak kisah-kisah di dalam al-Qur'an sering dikemukakan sebagai *tamsil*, *itibar* atau perumpamaan, agar manusia mau *tafakkur*, suatu refleksi religius tatkala musibah datang menimpa.<sup>47</sup> Terhadap musibah bencana yang terjadi khususnya di Indonesia, dari sekian banyak kisah Nabi, mungkin kita

---

<sup>44</sup> Muhammad Abdul Aziz Al-Khuly, *Akblaq Rasulullah SAW*, terj. Abdullah Shonhadji (Semarang:Wicaksana, 1989), hal. 485.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 487.

<sup>46</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, hal.. 489.

<sup>47</sup> www. Kompas. Com. 2006, hal. 4.

bisa menarik hikmah dari kisah Yusuf sebagai cermin dari sikap kesabarannya dalam menghadapi dan melewati cobaan yang menimpanya. Kalau kita perhatikan perjalanan kehidupan Yusuf penuh dengan ujian dan cobaan. Dimulai dari disingkirkannya Yusuf oleh saudara-saudaranya sampai Yusuf harus masuk penjara dikarenakan tipu daya Zulaikha yang mau memperkosanya. Dilaluinya semua ujian dan cobaan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, istiqomah dan selalu memohon bimbingan Allah swt. Sabar dan istiqomah itulah ternyata yang mendatangkan kesuksesan hidup dan kunci keberhasilan sebagaimana yang dialami Yusuf.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Yusuf dan relevansinya dalam kehidupan sekarang diantaranya: *Pertama*, Sikap terbuka dan komunikasi yang baik terjalin antara anak dan ayah, terlihat ketika Yusuf mengadukan mimpinya kepada ayahnya Ya'qub. Sikap terbuka seperti yang dicontohkan Yusuf ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan berkeluarga saat ini.

*Kedua*, Kebijaksanaan seorang kepala keluarga yaitu Peristiwa ini bermula ketika Zulaikha seorang isteri pejabat pemerintahan di Mesir (*aziz*) menggoda dan mau memperkosanya Yusuf, sehingga Yusuf mendapati robek bajunya ketika dia lari dari kejaran Zulaikha. Pada saat itu, suami Zulaikha memergokinya dan mendatangkan saksi terhadap kejadian tersebut. Yang mana dari hasil kesaksian tersebut Yusuf divonis tidak bersalah. Walaupun Yusuf divonis tidak bersalah, sebagai seorang kepala keluarga (*aziz*) mengambil suatu kebijaksanaan untuk menjaga keutuhan dan nama baik keluarga. Hal ini tercermin dalam perkataan Aziz (suami) tersebut ketika berkata: "*Yusuf, berpalinglah dari ini, dan engkamlah (hai wanita) mohonlah ampun atas dosamu*"

*Ketiga*, Raja yang adil. Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata *malik*/raja dalam ayat ke-43 surat Yusuf mengisyaratkan bahwa kepala negara atau raja di Mesir ketika itu berlaku adil dan tidak sewenang-wenang. Hal ini terbukti dengan diadakannya upaya penyelidikan terhadap kasus Nabi Yusuf, memberikan kebebasan beragama dan memberikan jabatan penting kepada orang yang berlainan keyakinan dengan sang raja untuk menjalankan tugas pemerintahan sebagaimana yang ditugaskan kepada Yusuf. *Keempat*, Permintaan jabatan/Profesionalitas. Hal ini bisa tercermin dalam surat Yusuf ayat 55 "*Berkatalah Yusuf: Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir) karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan*".

Apa yang dilakukan Yusuf dengan meminta jabatan kepada sang raja dalam masa sekarang masih relevan dan sering terjadi. Permintaan jabatan yang diajukan Yusuf tidak bertentangan dengan moral agama yang meminta jabatan, permintaan ini berdasarkan pengetahuannya bahwa tidak ada yang lebih tepat dari dirinya dalam tugas tersebut dan tentunya dengan tujuan menyebarkan

dakwah *ilāhiyah*. Kelima, Kesabaran Yusuf dalam menghadapi dan melewati cobaan yang menimpanya.

## BIBLIOGRAFI

- 'Aisyah, Siti, *Ayat-ayat al-Qur'an tentang Kisah Perempuan, (Studi tentang Makna Pendidikan dan Pelaksanaannya pada Masa Rasulullah Muhammad saw)*, Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: UIN Suka, 2004.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *Al-Mu'jam al-Mufabras al-Alfāz al-Qur'an al-Karim*, Tk: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Hafiz, Radhi, *Nilai Educatif Kisah al-Qur'an*, Disertasi Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995.
- Al-Khuly, Muhammad Abdul Aziz, *Akblaq Rasulullah SAW*, terj. Abdullah Shonhadji, Semarang: Wicaksana, 1989.
- Al-Mahami, Muhammad Kamil Hasan, *Al-Qur'an wa al-Qissah al-Hadisah*, Beirut: Dār al-Buhūs, 1970.
- Anis, Ibrahim, dkk, *Al-Mu'jam al-Wasit*, Jilid II, (Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Aunur Rohim dan Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: tpn, 1971.
- Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, Yogyakarta: LPMI dan Pustaka Pelajar, 1996.
- Arifin, Bey, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an*, Bandung: al-Ma'arif, 1995.
- Khalafullah, Muhammad A, *Al-Fann al-Qasas Fi al-Qur'an*, Mesir: Maktabah al-Masriyah, 1972.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Peradaban "Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah"* Jakarta: PARAMADINA, 2000.
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1975.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Naqrah, At-Tihami, *Sikūlijyah al-Qur'āniyah*, Al-Jazair: Asy-Syirkah at-Tunisiyah, 1971.
- Purwanto, Yadi, *Memahami Mimpi Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2003.
- Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika Al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Qutb, Sayyid, *At-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an*, Mesir: Dār al-Ma'arif, t.t.
- Ridha, Rasyid, *Tafsir al-Manār*, Juz II Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Kekeragaman al-Qur'an"* Jakarta: Lentera Hati, 2004.

WElias, Mauric J, dkk, *Cara Efektif Mengasub Anak dengan EQ*, Bandung: Kaifa, 2000.  
WWW. Kompas. Com. 2006.